

Artikel 6

by Paper 6

Submission date: 01-Dec-2022 07:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 1968205612

File name: PENDIDIKAN_KEWARGANEGARAAN_SEBAGAI_AHANA_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf (128.63K)

Word count: 1336

Character count: 9200

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER

Abd. Jabar Abdul¹

ABSTRACT

Kalau kita ingin membangun sebuah bangsa, maka terlebih dahulu bangunlah masyarakatnya, dan kalau ingin membangun masyarakat, maka bangunlah jiwa dan karakternya, karena apabila jiwa dan karakter rusak, maka masyarakat akan kacau balau, tapi manakala jiwa dan karakternya baik, maka masyarakat itu akan tenang dan damai, dengan begitu maka pemerintah akan berkonsentrasi melaksanakan pembangunan secara lebih baik.

Kata Kunci : Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Dewasa ini Pendidikan karakter mendapat perhatian serius bangsa Indonesia yang didorong oleh kesadaran bahwa kompleksitas persoalan yang dihadapi karena bersentuhan langsung dengan persoalan karakter. Mahatma Gandhi pernah mengatakan bahwa “kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang, kualitas karakterlah satu-satunya factor penentu derajat seorang”.

Membangun karakter (*character building*) tentu harus menjadi pilihan bagi semua orang, terutama bagi para pemimpin bangsa. Presiden Susilo Bambang Yudoyono Ketika membuka Temu Nasional (Indonesia Summit) thn 2009 di Jakarta, menyampaikan statemen resmi dan meminta Mendiknas Muhammad Nuh, untuk mengubah metodologi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, agar mampu mendorong siswa menjadi keratif dan inovatif, memunculkan semangat kemandirian dan jiwa kewirausahaan anak didik, serta menyelenggarakan Pendidikan berbasis karakter (Kompas, 30 Oktober 2009).

Maxwell dalam (Koesman 2009) menegaskan karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon

¹¹ anugrah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, kebiasaan, keberanian, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.

Zig Ziglar mengingatkan dalam ¹⁰ (Aswandi, 2010) perhatikanlah pikiranmu karena ia akan menjadi kata-katamu. Perhatikanlah kata-katamu karena ia akan menjadi perilakumu. Perhatikanlah perilakumu karena ia akan menjadi kebiasaanmu. Perhatikanlah kebiasaan-kebiasaanmu, karena ia akan menjadi karaktermu, dan perhatikanlah karaktermu karena ia akan menjadi takdirmu. Jadi kata kunci “karakter” terbentuk dari adanya konsistensi pada perkataan, perilaku, kebiasaan, dan tindakan. Sekecil apapun ia akan membawa perubahan besar pada aspek kehidupan lainnya.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Thomas Lickona dalam (Megawangi, 2004) menegaskan ³ terdapat sepuluh karakteristik jaman yang harus diwaspadai karena jika karakteristik tersebut ada, maka itu berarti suatu bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh karakter tersebut adalah; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) semakin menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua guru; (8) semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) mndbudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

¹ Fakta-fakta kehidupan social menunjukkan, apa yang disampaikan Thomas Lickona tersebut telah Nampak dalam kehidupan bangsa Indonesia saat ini, dengan adanya krisis ekonomi dan moral yang terindikasi dengan banyaknya tindakan kekerasan, gaya hidup hedonis, menjalarnya praktik KKN, dan lemahnya penegkan hukum, seolah telah membalikkan citra bangsa yang semual dikenal ¹ ramah tamah, teposeliro, menjadi bangsa yang penuh curiga dan suka bermusuhan. Media Indonesia pernah memuat sebuah tulisan yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami penghancuran, dan penghancurnya adalah bangsa sendiri.

⁹ Hamengku Buwono X (2007) menulis terdapat empat persoalan yang menjadi tantangan bangsa saat ini yaitu; (1) menguatnya budaya konsumerisme dan kekerasan; (2) menipisnya kesadaran pluralisme dan semangat kebangsaan; (3) tingginya kemiskinan dan pengangguran; (4) ketertinggalan dalam membaca dinamika geopolitik yang terjadi di Pasifik Rim. Sementara itu Organisasi Kemasyarakatan Nasional Demokrat (NASDEM) mengidentifikasi adanya Sembilan krisis yang tengah dihadapi bangsa saat ini yaitu; krisis identitas, krisis ideologi, krisis kepercayaan, krisis semangat kebangsaan, krisis system politik, krisis manajemen negara, krisis kesejahteraan rakyat, krisis kedaulatan ekonomi, dan krisis lingkungan alam (Media Indonesia, 18-5-2010).

⁵ Abdul Aziz Wahab (2009) menjelaskan bahwa “keterpurukan” bangsa saat ini adalah karena kita telah kehilangan jati diri bangsa yang dengan itu pada masa lalu bangsa kita amat disegani dan dihormati terutama di kawasan ini. Jati diri bangsa yang digambarkan sebagai “kepribadian bangsa” itu adalah pengamalan nilai-nilai moral dan norma Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mengatasi keadaan seperti itu dibutuhkan diantaranya adalah upaya pemhaman baru kebangsaan, dan merajut Kembali keIndonesiaan guna meniti jalan memahami dan memanifestasi semangat dan cita rasa kebangsaan, untuk memantapkan Kembali karakter dan jati diri bangsa.

PKN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

¹⁷ Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan. Menurut Winataputra (2008) sifat multidimensional inilah yang membuat bidang kajian PKN dapat disikapi sebagai; Pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan politik, Pendidikan nilai dan moral, Pendidikan karakter kebangsaan, Pendidikan kemasyarakatan, Pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta Pendidikan demokrasi. Secara epistemologis Pendidikan kewarganegaraan dikembangkan dalam tradisi *Civic Education* dan *Citizenship Education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional masing-masing negara. Namun secara umum tujuan negara mengembangkan PKN agar setiap warga negara menjadi

warga negara yang baik (*to be good citizen*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan, (*civic intelligence*), kecerdasan intelektual termasuk kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, (*sivic skill*) keterampilan kewarganegaraan, keterampilan partisipatoris dan *civic responsibility* rasa tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan kewarganegaraan yang dirumuskan pemerintah baik Pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi secara umum adalah; agar siswa (1) berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menangani isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) pembentukan diri yang didasarkan pada karakter-karakter positif masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang demokratis (Kurikulum Kewarganegaraan Untuk SD, SLTP, SMU, 2001).

Jarolimex and Parker dslm Wahab (2008) menjelaskan, misi utama dari *social studies* (PKn) adalah membantu para siswa belajar tentang dunia social dimana mereka bertempat tinggal dan bagaimana caranya belajar memecahkan realitas social, dan mengembangkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) yang diperlukan untuk membentuk pencerahan kemanusiaan.

Usaha membentuk karakter yang baik menurut Megawangi (2004) bukan pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan yang dimulai dari sejak kecil di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, selain di lingkungan persekolahan pengembangan karakter bangsa di lingkungan masyarakat (*community civic*) menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam rangka menciptakan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*).

Menurut Wynne dalam Sofyan Sauri (2010), istilah karakter diambil dari Bahasa Yunani “*charassian*” yang berarti to mark (menandai atau mengukit). Secara istilah terdapat dua pengertian, *pertama*; berkarakter menunjukkan bagaimana seseorang

bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus, maka orang tersebut memanifulasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanifulasikan karakter mulia. *Kedua*; istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang disebut berkarakter kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan.

KESIMPULAN

7 Lemah dan hancurnya bangsa karena lemahnya karakter. Bangsa yang besar dan bermartabat pasti tidak akan membiarkan dirinya lemah dan terus dalam goncangan, dan membangun karakter bangsa, sama artinya dengan menyelamatkan bangsa dari ambang kehancuran. Karena itu Pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya terintegrasi nilai-nilai Pendidikan karakter mengemban peran penting dan strategis terhadap pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi, (2010) Membangun bangsa Melalui Pendidikan berbasis Karakter, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai, Vol. 2. NO. 2 Juli 2010.
- Buwono X, Sultan Hamengku (2007) Merajut Kembali Keindonesiaan Kita, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koesman, Soegeng (2009) Membangun Karakter Bangsa Carut Marut dan Centang Perentang Krisis Multi Dimensi Di era Reformasi, Yogyakarta: Lokus Tiara wacana.

Megawangi, Ratna (2004) Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk membangun Bangsa.

Sauri, Sofyan (2010) Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di perguruan Tinggi, Makalah disampaikan pada Seminar Internasional & Workshop Pendidikan Karakter Menuju terbentuknya masyarakat Yang berbudi pekerti Luhur, PU & Nilai Upi Bandung tgl 6 Oktober 2010.

Wahab, Abdul Azis (2009) Memantapkan Kemabli Jati Diri Bangsa Dalam Rangka Penguatan dasar-Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia, Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Kewarganegaraan, UPI, Bandung, tgl 12 Desember 2008.

Winataputra, Udin (2008) Multikulturalisme-Bhineka Tunggal Ika Dalam Perspektif PKn Sebagai Wahana Pemabangunan Karakter Bangsa Indonesia, dalam Acta Civicus, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI, Volume 2, no. 1 Oktober 2008.

Artikel 6

ORIGINALITY REPORT

77%
SIMILARITY INDEX

70%
INTERNET SOURCES

24%
PUBLICATIONS

54%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to iGroup Student Paper	19%
2	sofyansauri.lecturer.upi.edu Internet Source	8%
3	file.upi.edu Internet Source	8%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	7%
5	www.scribd.com Internet Source	7%
6	repository.iainambon.ac.id Internet Source	4%
7	pbpp.ejournal.unri.ac.id Internet Source	4%
8	www.coursehero.com Internet Source	4%
9	lib.unnes.ac.id Internet Source	3%

10	bahasa-dan-sastra-indonesi83a.blogspot.com Internet Source	3%
11	repository.upi.edu Internet Source	3%
12	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
13	maulanusantara.wordpress.com Internet Source	1%
14	indeksprestasi.blogspot.com Internet Source	1%
15	ppknunj.org Internet Source	1%
16	ejournal.sthb.ac.id Internet Source	1%
17	text-id.123dok.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On